



Research Article

Tantangan Globalisasi Dan Respon Pembaharuan Pemikiran Islam

Moliza¹, Shofiullah Muzammil²

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: moliza88g8@gmail.com 
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: Shofiyullah.mz@uin.suka-ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Available online : January 25, 2026

How to Cite: Moliza and Shofiullah Muzammil (2026) "The Challenges of Globalization and the Response to the Renewal of Islamic Thought", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 978–987. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1991.

The Challenges of Globalization and the Response to the Renewal of Islamic Thought

Abstract. Globalization is a complex phenomenon encompassing economic, social, cultural, and political integration between countries worldwide. While offering numerous opportunities, globalization also presents significant challenges that require in-depth understanding and a careful approach. The challenges of globalization have impacted various aspects of life, including the context of Islamic thought. Globalization brings about major changes in the economy, culture, and technology, often challenging the preservation of religious values and teachings. Globalization is an unstoppable

phenomenon emerging through rapid technological advancements resulting in hyperconnectivity, with digitalization and the metaverse quickly defining our reality.

Keywords: Challenges of Globalization, Responses to Renewal, Islamic Thought.

Abstrak. Globalisasi adalah fenomena kompleks yang mencakup integrasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik antara negara-negara di seluruh dunia. Meskipun menawarkan banyak peluang, globalisasi juga menghadirkan berbagai tantangan yang signifikan yang memerlukan pemahaman mendalam dan pendekatan yang cermat. Tantangan globalisasi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pemikiran Islam. Globalisasi membawa perubahan besar dalam ekonomi, budaya, dan teknologi, yang sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai dan ajaran agama. Globalisasi adalah fenomena yang tak terbendung yang muncul melalui kemajuan teknologi yang pesat yang mengakibatkan hiperkonektivitas, dengan digitalisasi dan metaverse yang segera mendefinisikan realitas kita.

Kata Kunci : Tantangan Globalisasi, Respon Pembaharuan, Pemikiran Islam.

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah fenomena kompleks yang mencakup integrasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik antara negara-negara di seluruh dunia. Meskipun menawarkan banyak peluang, globalisasi juga menghadirkan berbagai tantangan yang signifikan yang memerlukan pemahaman mendalam dan pendekatan yang cermat. Tantangan globalisasi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pemikiran Islam. Globalisasi membawa perubahan besar dalam ekonomi, budaya, dan teknologi, yang sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai dan ajaran agama. Globalisasi adalah fenomena yang tak terbendung yang muncul melalui kemajuan teknologi yang pesat yang mengakibatkan hiperkonektivitas, dengan digitalisasi dan metaverse yang segera mendefinisikan realitas kita.¹

Sebagai umat Muslim, bagaimana kita dapat menjaga keimanan kita tetap menjadi pusat kehidupan sehari-hari saat kita hidup di dunia yang sangat plural dan terglobalisasi? Apakah globalisasi merupakan tantangan atau peluang untuk menemukan kembali dan memakmurkan keimanan kita? Secara politis, kita hidup dalam sistem pemerintahan yang beragam, di mana sebagian besar umat Islam tidak berada di bawah pemerintahan entitas politik Islam yang terpusat. Secara sosial, kita hidup berdampingan dalam masyarakat yang menganut nilai-nilai yang beragam dan, terkadang, sistem nilai yang saling bertentangan.²

Kita hidup di dunia yang sangat plural, di mana ada kekuatan yang berupaya membangun dunia yang kohesif yang merayakan perbedaan-perbedaan ini dan kekuatan yang berusaha memperbesar perbedaan-perbedaan kita untuk memecah

¹Ali Mukti, *Interpretasi Amalan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Harapan Melati, 1985., h. 23

²*Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2000), cet-1., h. 7071 88

belah masyarakat. Di era globalisasi dan dunia pascamodern saat ini, pertanyaan tentang identitas merupakan aspek penting yang membentuk dan menentukan lanskap sosial-keagamaan dan sosial-politik dunia kita. Politik identitas telah menjadi salah satu fokus utama. Globalisasi telah menyebabkan masyarakat berevolusi dari masyarakat modern ke masyarakat pascamodern. Globalisasi telah menjadi salah satu fenomena paling signifikan yang telah melepaskan dinamika baru dalam ranah sosial-politik, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya. Globalisasi telah menyebabkan transformasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam komunikasi manusia dengan membuat dunia lebih saling terhubung daripada sebelumnya.³

Interkonektivitas ini telah meningkatkan pertukaran ekonomi, sosial, dan teknologi lintas batas dengan cepat. Singkatnya, globalisasi telah mengubah dunia menjadi desa global yang membentuk kembali lanskap politik, ekonomi, dan budaya global kita. Hal ini telah menyebabkan pergeseran besar dalam politik global dan mengakibatkan pemikiran ulang tentang konstruksi identitas. Salah satu dampak potensial globalisasi adalah homogenisasi budaya dan peningkatan dinamis dalam sekularisasi, yang menimbulkan tantangan besar bagi komunitas agama di seluruh dunia.

Namun, masih ada pertanyaan penting yang perlu dijawab - apakah globalisasi membawa lebih banyak tantangan atau memberikan prospek bagi masa depan agama. Wacana pascamodernisme mencoba untuk menyatakan bahwa dunia yang kita tinggali saat ini tidak sepenuhnya sekuler, tetapi, sesungguhnya, kita sedang bergerak menuju masyarakat pascasekuler, di mana agama dan sekularisme. Globalisasi juga memengaruhi cara agama dipersepsikan dan dipraktikkan, yang pada akhirnya akan merekonstruksi identitas keagamaan berbagai kelompok agama.

Salah satu dampak potensial globalisasi adalah homogenisasi budaya dan peningkatan dinamis dalam sekularisasi, yang menimbulkan tantangan besar bagi komunitas agama di seluruh dunia. Respon pembaruan dalam pemikiran Islam mencakup berbagai pendekatan, seperti modernisme Islam, yang berusaha mengadaptasi ajaran Islam dengan tantangan zaman. Para intelektual Muslim berupaya untuk menjawab isu-isu kontemporer seperti demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan gender, sains, dan teknologi dengan interpretasi ulang terhadap ajaran Islam.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur, metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.⁵

³Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: Oxford University Press, 1980), h. 126

⁴Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), cet. 1 h. 33

⁵Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 1 (2022).

Adapun data yang digunakan berasal dari textbook, journal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai tantangan globalisasi dan bagaimana respon pembaharuan pemikir islam terhadap hal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi

Globalisasi adalah proses di mana dunia menjadi semakin terhubung melalui pertukaran barang, jasa, informasi, budaya, dan teknologi. Globalisasi memungkinkan masyarakat dari berbagai negara untuk berinteraksi secara lebih cepat dan efisien, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. Dalam konteks yang lebih luas, globalisasi juga mencakup perpindahan ide dan nilai yang melintasi batas negara.⁶

1. Kehilangan Identitas Budaya, Globalisasi sering kali mengarah pada homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai dan praktik lokal terancam tergeser oleh budaya dominan. Ini dapat membuat umat Islam menghadapi dilema dalam mempertahankan identitas budaya dan religius mereka.
2. Interpretasi yang Beragam, Dengan akses informasi yang luas, ada banyak interpretasi dan pemikiran yang berkembang, termasuk yang ekstrem. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan di kalangan umat Muslim dan memicu perpecahan dalam komunitas.
3. Krisis Nilai, Pengaruh materialisme dan konsumerisme yang datang dari budaya Barat dapat menyebabkan krisis nilai. Beberapa individu mungkin berjuang untuk menyeimbangkan tuntutan kehidupan modern dengan ajaran Islam, yang berfokus pada spiritualitas dan moralitas.⁷
4. Politik dan Ekonomi Global, Ketidakadilan sosial dan ekonomi yang sering kali disebabkan oleh sistem global dapat memicu ketidakpuasan. Pemikir Islam dihadapkan pada tantangan untuk menjawab isu-isu ini dengan cara yang konsisten dengan ajaran mereka.
5. Stereotip dan Stigma, Umat Islam sering kali menghadapi stereotip negatif dan stigma di berbagai belahan dunia. Hal ini dapat mengganggu dialog antarbudaya dan mempersulit pemahaman yang lebih dalam tentang Islam.
6. Tekanan terhadap Tradisi, Pemikiran modern dan global dapat menimbulkan tekanan terhadap tradisi Islam. Beberapa cendekiawan mungkin merasa terjebak antara mempertahankan tradisi dan menghadapi tuntutan modernitas, yang bisa memunculkan ketegangan.
7. Ekstremisme dan Radikalisasi, Globalisasi juga memberikan ruang bagi penyebaran ideologi ekstremis yang bisa menarik individu muda. Hal ini menantang komunitas Islam untuk mencari solusi yang konstruktif dan mencegah radikalisasi⁸

Gerakan pembaharuan dalam Islam, terutama pada masa kontemporer, memberikan respons yang bervariasi terhadap tantangan globalisasi. Globalisasi membawa berbagai perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang mempengaruhi

⁶Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 58

⁷ibid

⁸hmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia; Gagasan Sentral Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 4

masyarakat Muslim di seluruh dunia. Berikut adalah beberapa respons utama dari gerakan pembaharuan terhadap tantangan globalisasi:

1. Kontekstualisasi Ajaran Islam, beberapa gerakan pembaharuan mencoba menafsirkan ulang ajaran Islam agar relevan dengan konteks modern, tanpa melanggar prinsip dasar agama. Ini dilakukan dengan memperbarui pendekatan hukum Islam (fiqh), sehingga dapat menjawab tantangan ekonomi modern, hak asasi manusia, dan perubahan sosial yang muncul akibat globalisasi. Contoh utamanya adalah ijtihad (upaya intelektual) yang menjadi pilar utama dalam merespons tantangan kontemporer.
2. Pemberdayaan Pendidikan, banyak gerakan pembaharuan menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membekali umat Muslim agar siap menghadapi perubahan zaman. Pendidikan Islam yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern menjadi salah satu cara untuk mempersiapkan generasi Muslim agar mampu bersaing dalam dunia global, sekaligus mempertahankan identitas keislaman mereka.⁹
3. Dialog Antar-Agama dan Pluralisme, tantangan pluralisme dan hubungan antaragama semakin menonjol di era globalisasi. Gerakan pembaharuan seringkali merespons ini dengan mendorong dialog antar-agama yang lebih intens untuk menciptakan perdamaian dan kerja sama global. Hal ini dilakukan dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi, saling memahami, dan koeksistensi damai antara umat beragama.
4. Isu Keadilan Sosial dan Ekonomi, gerakan pembaharuan juga merespons dampak ekonomi globalisasi yang sering kali menciptakan ketimpangan sosial. Gerakan ini mengadvokasi keadilan sosial berdasarkan prinsip Islam, seperti zakat, infaq, dan sedekah, untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan. Mereka juga mendorong model ekonomi yang sejalan dengan prinsip syariah, seperti keuangan syariah.¹⁰
5. Teknologi dan Digitalisasi, dengan berkembangnya teknologi dan media digital, banyak gerakan pembaharuan memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan dakwah dan pemahaman Islam yang lebih inklusif. Media sosial, website, dan platform digital lainnya digunakan untuk menjangkau generasi muda yang semakin terpapar oleh pengaruh budaya global.
6. Radikalisme dan Moderasi, sebagai respons terhadap radikalisme yang muncul sebagai reaksi terhadap globalisasi, beberapa gerakan pembaharuan mengusung Islam moderat (wasatiyyah). Islam moderat menolak ekstremisme dengan mengedepankan nilai-nilai Islam yang seimbang dan rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam).¹¹

⁹Abuddin Nata, *et.al, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 252

¹⁰Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 13

¹¹S. Sinansari Ecip, NU: *Khittah dan Godaan Politik*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 17

Modernitas

Modernitas adalah konsep yang merujuk pada periode sejarah dan perkembangan sosial yang ditandai dengan munculnya perubahan besar dalam pemikiran, struktur sosial, dan budaya sebagai akibat dari Revolusi Industri, kemajuan teknologi, dan ide-ide Pencerahan di Eropa pada abad ke-17 hingga ke-19. Modernitas menekankan aspek-aspek seperti rasionalitas, sains, individualisme, kebebasan, dan kemajuan teknologi.

Modernitas membawa serangkaian tantangan yang signifikan bagi pemikiran Islam kontemporer, karena nilai-nilai dan perubahan yang diusung oleh modernitas sering kali berbeda atau bahkan bertentangan dengan pandangan tradisional dalam Islam. Beberapa tantangan utama modernitas terhadap pemikiran Islam kontemporer meliputi:

1. **Sekularisme.** Salah satu ciri utama modernitas adalah pemisahan agama dari kehidupan publik (sekularisme), yang menjadi tantangan bagi Islam. Islam secara tradisional mengatur semua aspek kehidupan, baik pribadi maupun publik, termasuk politik dan ekonomi. Sekularisme, yang memisahkan agama dari politik dan pemerintahan, menimbulkan pertanyaan bagaimana Islam dapat tetap relevan di dunia modern yang semakin sekuler. Pemikir Islam kontemporer harus mencari cara agar Islam dapat berperan dalam ranah publik tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip sekularisme yang dianut di banyak negara.
2. **Rasionalisme dan Ilmu Pengetahuan.** Modernitas sangat menekankan pada rasionalisme dan metode ilmiah, yang mengarah pada kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa pemikiran Islam tradisional mungkin berbenturan dengan temuan ilmiah modern, seperti teori evolusi atau konsep-konsep kosmologi. Tantangan bagi pemikir Islam adalah bagaimana mengharmonisasikan iman dan akal, serta menemukan cara agar ajaran Islam dapat sejalan dengan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan esensi spiritualnya.
3. **Demokrasi dan Sistem Pemerintahan.** Modernitas membawa ide-ide tentang demokrasi dan hak asasi manusia, yang sering kali berbeda dengan konsep pemerintahan tradisional dalam Islam. Beberapa pandangan tradisional menekankan konsep kedaulatan Tuhan, sementara demokrasi menekankan kekuasaan rakyat. Tantangan bagi pemikiran Islam adalah bagaimana memadukan prinsip-prinsip demokrasi modern dengan ajaran-ajaran Islam tentang kepemimpinan, keadilan, dan pemerintahan. Banyak pemikir kontemporer mengembangkan konsep "demokrasi Islam," yang mencoba menyeimbangkan antara dua pandangan ini.
4. **Pluralisme dan Globalisasi.** Modernitas membawa pluralisme budaya dan agama yang lebih besar, karena dunia semakin terhubung melalui globalisasi. Umat Islam dihadapkan pada percampuran budaya, agama, dan nilai-nilai yang berbeda. Tantangan bagi pemikiran Islam adalah bagaimana hidup dalam masyarakat yang pluralis sambil tetap mempertahankan identitas Islam. Isu-isu seperti hubungan antaragama, toleransi, dan kerja sama lintas budaya menjadi semakin penting di dunia modern.
5. **Reformasi Sosial dan Ekonomi.** Modernitas membawa perubahan besar dalam bidang sosial dan ekonomi, termasuk kapitalisme, industrialisasi, dan teknologi baru. Pemikir Islam kontemporer harus menghadapi tantangan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam di dunia modern, seperti keadilan sosial, zakat, dan riba

(bunga), dalam konteks sistem ekonomi global yang semakin kapitalis dan berbasis keuntungan.

6. Teknologi dan Media. Modernitas ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, termasuk munculnya media digital dan internet. Ini membawa tantangan bagi pemikiran Islam dalam hal bagaimana menggunakan teknologi secara etis dan produktif, tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Di satu sisi, teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan dakwah dan pendidikan Islam, tetapi di sisi lain, paparan terhadap konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Adapun respon gerakan pembaharuan pemikiran islam :

1. Pembaharuan Pemikiran (Tajdid): Banyak pemikir Islam kontemporer berusaha menanggapi tantangan-tantangan ini melalui pembaharuan (tajdid) yang mencoba menyesuaikan pemikiran Islam dengan konteks modern tanpa meninggalkan esensinya.
2. Ijtihad Modern: Penggunaan ijtihad (pemikiran independen) untuk menafsirkan ajaran-ajaran Islam dalam konteks modern menjadi salah satu pendekatan utama untuk mengatasi tantangan-tantangan modernitas ini.
3. Dialog Islam dan Modernitas: Beberapa pemikir Islam mengadopsi pendekatan dialogis, yang tidak menolak modernitas secara keseluruhan, tetapi mencoba mencari cara agar nilai-nilai Islam dan modernitas dapat berdampingan secara harmonis.

Secara keseluruhan, tantangan modernitas mendorong pemikir Islam untuk terus menafsirkan ulang ajaran-ajaran agama dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan dinamis, sehingga Islam dapat tetap relevan dan memberikan solusi bagi umat Muslim dalam menghadapi perubahan zaman.

Pluralisme

Pluralisme adalah konsep yang menekankan pentingnya pengakuan dan penerimaan terhadap keragaman, baik dalam hal agama, budaya, suku, maupun pandangan hidup. Dalam konteks agama, pluralisme merujuk pada gagasan bahwa berbagai agama dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati, tanpa perlu ada dominasi atau pemaksaan satu keyakinan atas yang lain. Pluralisme, sebagai konsep yang menekankan keragaman dan penerimaan terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup, menghadirkan tantangan signifikan bagi pemikiran Islam kontemporer. Pluralisme agama, khususnya, menuntut adanya penghargaan terhadap semua agama, yang kadang-kadang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang menyatakan kebenaran eksklusif dalam keimanan. Beberapa tantangan pluralisme terhadap pemikiran Islam kontemporer meliputi:¹²

1. Teologi Eksklusivisme. Salah satu tantangan terbesar dalam konteks pluralisme adalah bagaimana memahami kebenaran dalam Islam di tengah klaim yang sama dari agama-agama lain. Tradisi Islam secara historis cenderung eksklusivis, dengan pandangan bahwa Islam adalah jalan yang benar dan sempurna. Tantangan pluralisme meminta umat Islam untuk mempertimbangkan posisi inklusivis, yang mengakui kebenaran atau nilai dalam agama lain. Pertanyaan seperti, "Apakah semua agama sama-sama

¹²S. Sinansari Ecip, NU: *Khittah dan Godaan Politik*, (Bandung: Mizan, 1994)., h. 17

- valid?" atau "Bagaimana Islam memandang keselamatan bagi penganut agama lain?" menjadi perdebatan penting di kalangan pemikir Islam kontemporer.¹³
2. Toleransi dan Koeksistensi. Pluralisme menuntut toleransi dan koeksistensi yang lebih besar di antara pemeluk berbagai agama, yang menuntut umat Islam untuk memperluas pemahaman mereka tentang hubungan dengan agama lain. Di satu sisi, Islam memang mengajarkan toleransi dan dialog antaragama, tetapi batasan-batasan terhadap interaksi dengan non-Muslim sering kali diperdebatkan. Pemikir kontemporer Islam harus menavigasi batas antara toleransi dan menjaga identitas serta prinsip keagamaan yang ketat.
 3. Interpretasi Ayat-ayat tentang Keberagaman. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an, seperti Surah Al-Kafirun ("Bagimu agamamu, bagiku agamaku") atau Surah Al-Baqarah ayat 256 ("Tidak ada paksaan dalam agama"), sering kali dikutip sebagai dasar bagi penerimaan pluralisme dalam Islam. Namun, interpretasi ayat-ayat ini masih menjadi perdebatan. Sementara beberapa sarjana Islam melihat ini sebagai landasan untuk mengakui keragaman agama, yang lain menganggapnya lebih sebagai toleransi dalam batasan tertentu, bukan sebagai pengakuan penuh terhadap kebenaran agama lain
 4. Identitas dan Budaya Global. Globalisasi dan pluralisme sering kali saling terkait. Dalam dunia yang semakin saling terhubung, masyarakat Muslim dihadapkan pada berbagai budaya, keyakinan, dan sistem nilai yang berbeda. Tantangan ini mencakup bagaimana mempertahankan identitas Islam di tengah percampuran budaya dan keyakinan, serta bagaimana melindungi umat Muslim dari tekanan asimilasi tanpa menolak pluralisme. Pemikiran Islam kontemporer harus menemukan cara untuk hidup dalam pluralisme global tanpa kehilangan esensi keislaman.¹⁴
 5. Dialog Antaragama. Salah satu respons terhadap pluralisme dalam Islam kontemporer adalah keterlibatan dalam dialog antaragama. Namun, dialog ini sendiri membawa tantangan: bagaimana terlibat dalam dialog yang jujur dan terbuka dengan agama-agama lain, sementara tetap berpegang pada keyakinan bahwa Islam adalah agama yang benar? Pemikir Islam kontemporer harus menyeimbangkan antara menghormati keyakinan orang lain dan tetap setia pada prinsip-prinsip ajaran Islam.
 6. Penerapan Hukum dalam Masyarakat Majemuk. Tantangan lain adalah bagaimana menerapkan hukum Islam dalam masyarakat majemuk yang tidak semuanya menganut Islam. Contoh ini sering terlihat di negara-negara dengan mayoritas Muslim yang memiliki populasi non-Muslim signifikan. Pemikiran kontemporer harus memikirkan bagaimana prinsip-prinsip hukum Islam, seperti zakat, hukum waris, dan hukuman tertentu (hudud), diterapkan atau diperlunak agar adil dan dapat diterima dalam konteks masyarakat plural¹⁵
 7. Hubungan antara Negara dan Agama. Di negara-negara dengan mayoritas Muslim, salah satu tantangan pluralisme adalah bagaimana menerapkan hukum Islam (syariah) di masyarakat yang memiliki keberagaman agama. Apakah non-Muslim harus tunduk pada hukum Islam di negara Islam? Bagaimana hak-hak mereka

¹³Untuk kasus perubahan paradigma Gus Dur ini bisa dibaca, Abdurrahman Wahid, Muslim di Tengah Pergumulan, (Jakarta: Leppenas, 1981), h. 43

¹⁴S. Sinansari Ecip, op.cit., h. 25

¹⁵ibid

dilindungi? Ini adalah pertanyaan yang membutuhkan penafsiran ulang dalam pemikiran Islam kontemporer. Banyak negara Muslim menghadapi dilema ini ketika merancang konstitusi dan undang-undang yang sejalan dengan nilai-nilai pluralisme, tetapi tetap mempertahankan karakter Islam.

8. Adapun respon dari gerakan pembaharuan :

1. Pendekatan Inklusif: Beberapa pemikir Islam kontemporer, seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Nurcholish Madjid, menekankan pendekatan inklusif dalam Islam. Mereka berargumen bahwa pluralisme dapat diterima dalam Islam dengan mengacu pada nilai-nilai dasar seperti keadilan, persaudaraan, dan perdamaian.
2. Reinterpretasi Teks Agama: Banyak pemikir berusaha menafsirkan ulang teks-teks agama secara kontekstual, dengan menekankan bahwa ayat-ayat yang tampaknya eksklusivis harus dipahami sesuai dengan konteks sejarah, dan Islam pada dasarnya menghormati keberagaman dan kebebasan beragama.
3. Islam Moderat: Konsep "Islam moderat" telah menjadi respons penting terhadap pluralisme. Islam moderat menekankan keseimbangan antara menghormati keyakinan orang lain dan mempertahankan prinsip-prinsip Islam. Ini termasuk promosi dialog antaragama dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pengembangan Fiqh Minoritas: Dalam konteks masyarakat plural, beberapa sarjana Islam telah mengembangkan konsep "fiqh minoritas" (fiqh al-aqalliyat) yang merumuskan bagaimana umat Muslim dapat menjalankan keyakinan mereka secara praktis dan sesuai dalam masyarakat yang mayoritasnya non-Muslim.¹⁶

Secara keseluruhan, tantangan pluralisme bagi pemikiran Islam kontemporer menuntut adanya pemahaman yang lebih terbuka terhadap keragaman agama dan budaya, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dasar Islam.¹⁷

KESIMPULAN

Globalisasi menghadirkan perubahan multidimensional yang menghadirkan tantangan di tengah tengah ummah, seperti homogenisasi budaya, ketimpangan ekonomi, dan pengaruh politik global. Renew atau tajdis mempunyai akar yang kuat dalam konteks filsafat Islam. Sebagai upaya menavigasi tantangan globalisasi, tajdid merupakan upaya intelektual sekaligus spiritual dalam mengkontekstualisasi prinsip ajaran Islam tanpa harus kehilangan esensinya. Tajdid merupakan cerminan dialektika antara tradisi dan modernitas, adaptasi dan inovasi secara selektif dan bijaksana agar selaras dengan etika dan spiritualitas Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998
Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Leppenas, 1981

¹⁷Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 13

- Abu Ahmadi, Pendidikan Dari Masa ke Masa, Bandung : Amrico, 1987
- Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka”, Edumaspul: Jurnal Pendidikan, vol. 6, no. 1 (2022).
- Abuddin Nata, et.al, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Grasindo, 2001
- Ahmad Amir Aziz, Neo-Modenisme Islam di Indonesia; Gagasan Sentral Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Ali Mukti, Interpretasi Amalan Muhammadiyah, Yogyakarta: Harapan Melati, 1985
- Arbiyah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, Jakarta: Oxford University Press, 1980
- Firdaus Syam, Amien Rais; Politisi Yang Merakyat Dan Intelektual Yang Shaleh, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003
- Greg Barton, Neo-Modernism: A Vital Synthesis of Traditionalist and Modernist Islamic Thought in Indonesia” in Studi Islamica, Vol 2. no.3 tahun 1995
- Hanun Asrohah, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- HD. Sirojuddin AR, Nahdhatul Ulama; Awal Perjuangannya, Jakarta: Amrico, 1996
- Korve, APE, Serikat Islam 1912-1926, (Netherland: Amsterdam University, 1989)., h. 40
- M. Fachry, Partai-Partai Islam, Jakarta: Taghyir Press, 2000
- Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Sumber Widya, 1995